BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Pesatnya arus digitalisasi dalam dunia modern saat ini, sektor keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung upaya untuk meningkatkan perekonomian, pemerataan pembangunan serta kesejahteraan perekonomian nasional suatu negara. Salah satu subsektor dari sektor keuangan yang banyak menjadi perhatian masyarakat yaitu perbankan. Hampir seluruh sektor yang terkait dengan berbagai aktivitas keuangan akan selalu membutuhkan bank. Perhimpunan Bank Nasional (Perbanas) mengungkapkan bahwa perbankan merupakan jantungnya perekonomian karena peran perbankan yang sangat vital.

Perbankan dalam pelaksanaan aktivitasnya diatur oleh UU No.10 Tahun 1998. Berdasarkan peraturan tersebut dijelaskan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, termasuk kegiatan usaha serta cara dan proses untuk melakukan kegiatan usahanya. Sesuai dengan pengertiannya, bank berfungsi sebagai wadah pengumpul dan penyalur dana milik publik untuk meningkatkan kesejahteraan publik. Perbankan Indonesia berasaskan demokrasi dalam melaksanakan aktivitasnya dan wajib menerapkan prinsip kehati-hatian. Keseluruhan aktivitas di sektor jasa keuangan di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK merupakan instansi independen yang dibentuk memiliki peran, kewajiban, dan wewenang dalam sektor jasa keuangan.

Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi sumber utama dana masyarakat yang menjadikan bank sebagai sektor jasa dengan tingkat regulasi tinggi (*higly regulated*) sebagaimana diatur oleh Bank Indonesia. Pada kegiatan operasional bank erat kaitannya dengan risiko dalam kegiatan usahanya, sehingga bank dikenal sebagai *risk taking entities*. Risiko yang ada harus diminimalisir, pihak manajemen bank mesti memiliki kompetensi yang sesuai, sehingga sejak awal dapat membuat strategi untuk bertahan ataupun menghalau risiko yang akan dihadapi. Peran manajemen risiko di perbankan diperlukan dalam hal ini dengan

harapan dapat mengendalikan serta memitigasi risiko-risiko yang mungkin akan atau sudah muncul untuk mengurangi kerugian apabila terjadi.

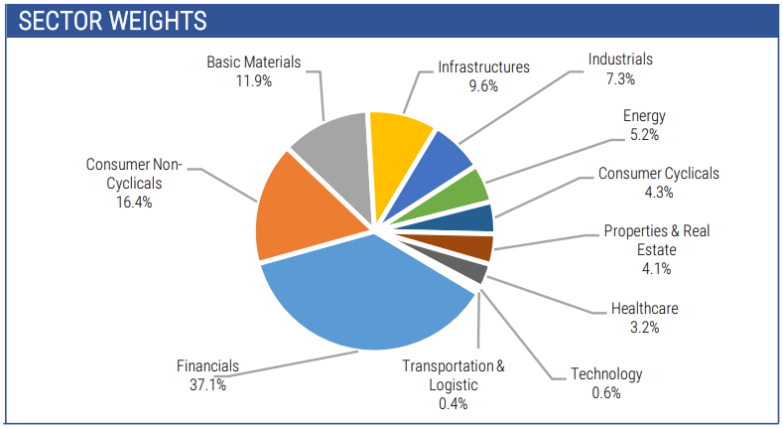

Gambar 1.1 Indeks Pasar Saham 2021

Sumber: www.idx.co.id (2021)

Gambar 1.1 menunjukkan persentase besarnya kapitalisasi pasar dari sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021, sektor keuangan menjadi sektor paling besar dengan persentase 37,1%, kedua adalah sektor barang konsumsi primer dengan persentase 16,4% dan sektor transportasi dan logistik dengan persentase terendah yaitu 0,4%. Sektor keuangan merupakan sektor terbesar yang ada di Indonesia. Hal ini menggambarkan sektor keuangan memiliki ketertarikan yang besar di pasar modal khususnya perbankan untuk menjadi objek pada penelitian ini.

TOP 10 CONSTITUENTS

Code	Company Name	Market Cap (in trill. IDR)	Index Weight	Sector
BBCA	Bank Central Asia Tbk.	825.01	12.20%	Financials
BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	510.43	7.55%	Financials
TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	308.08	4.56%	Infrastructures
BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	303.76	4.49%	Financials
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	264.19	3.91%	Consumer Non-Cyclicals
ASII	Astra International Tbk.	246.95	3.65%	Industrials
TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	181.46	2.68%	Basic Materials
HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	152.38	2.25%	Consumer Non-Cyclicals
EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	107.24	1.59%	Industrials
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	106.12	1.57%	Consumer Non-Cyclicals
	Total (Top 10 Constituents)	**3,005.61**	**44.44%**	

Gambar 1.2 10 Perusahaan Kapitalisasi Besar di Bursa Efek Indonesia

Sumber: www.idx.co.id (2021)

Pada gambar 1.2 menunjukan 10 perusahaan konstituen teratas yang memiliki kapitalisasi pasar besar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021, terdapat tiga sektor keuangan dengan subsektor perbankan pada 10 peringkat terbaik dengan Bank Central Asia Tbk dan Bank Rakyat Indonesia Tbk berada pada dua peringkat teratas. Sehingga perusahaan sektor keuangan mendominasi dan memiliki kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia. Pada tahun 2020 tercatat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 94 perusahaan sektor keuangan dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 tercatat sebanyak 105 perusahaan yang terdiri dari subsektor perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, dan lainnya. Dengan jumlah subsektor perbankan terbanyak, yaitu 43 perusahaan. Hal ini berarti, subsektor perbankan menyumbangkan pengaruh lebih besar pada pertumbuhan perekonomian dan menjadi subsektor penting untuk kegiatan masyarakat dalam menunjang kebutuhan sehari-hari.

Pesatnya era globalisasi sekarang saat ini, membuat perbankan di Indonesia memiliki aktivitas yang semakin kompleks sehingga mendatangkan risiko yang dihadapinya akan semakin meningkat. Dengan berbagai risiko yang terjadi akan mempengaruhi pengelolaan perusahaan dan kualitas manajemen yang semuanya akan tertera dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang harus disajikan secara transparan. Risiko perusahaan dapat dimitigasi dengan menerapkan *enterprise risk management* dan pengungkapan *enterprise risk management* dalam laporan tahunan sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan tahunan dalam pengambilan keputusan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan suatu perusahaan tidak terlepas dari risiko yang ditimbulkan karena seluruh aktivitas berkesinambungan dengan risiko. Risiko perusahaan berhubungan dengan situasi yang dapat menghambat tercapainya sasaran perusahaan bahkan kebangkrutan, karena adanya hambatan risiko yang dihadapi, memotivasi perusahaan untuk mengambil tindakan pengelolaan risiko yang efektif. Perusahaan mulai melakukan manajemen risiko sebagai strategi untuk mengevaluasi dan mengelola seluruh risiko perusahaan. Risiko perusahaan yang

dikendalikan dengan baik mampu membuat perusahaan menghindari risiko dan aman dari kerugian. Manajemen risiko adalah seperangkat prosedur dan metode yang dibutuhkan oleh organisasi untuk mengidentifikasi, menaksir, dan mengelola risiko yang timbul dari aktivitas organisasi (Asiyah & Damayanti, 2021). Risiko dari aktivitas yang timbul bergantung pada sejumlah faktor terkait, seperti kemampuan dan kejelian mengelola risiko.

Risiko adalah suatu kondisi yang tidak terduga dan dapat melekat pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Rujiin & Sukirman, 2020). Melaksanakan manajemen risiko atau *enterprise risk management* merupakan upaya yang dapat dilaksanakan oleh perusahaan untuk pengelolaan risiko (Putri & Nurbaiti, 2019). Menurut Moeller dalam Supriyadi & Setyorini (2020) *Enterprise Risk Management* (ERM) diterapkan dalam penentuan strategi perusahaan, di mana dalam prosesnya dipengaruhi oleh beberapa pihak seperti dewan direksi, manajer dan personil lain dalam perusahaan yang dibuat untuk menemukan peristiwa tersembunyi yang mampu menghambat perusahaan, dan mengendalikan risiko supaya tetap pada *risk appetite* agar mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan pengungkapan termasuk bagian dari pelaporan perusahaan. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan penyampaian informasi manajemen risiko yang dihadapi oleh perusahaan serta memaparkan efeknya di masa depan perusahaan. Pengungkapan ERM memberikan tanda kepada investor baik berupa kabar positif maupun kabar negatif yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan (Supriyadi & Setyorini, 2020).

Pengungkapan ERM merupakan salah satu bentuk komunikasi perusahaan dengan para pemangku kepentingannya. Adanya pengungkapan ERM dalam laporan tahunannya, perusahaan dapat menyampaikan informasi tentang risiko yang sedang dihadapi perusahaan. Munculnya minat yang signifikan terhadap ERM didorong oleh munculnya berbagai isu seperti kerentanan ekonomi, ketegangan geopolitik, ketegangan sosial dan politik, kerawanan lingkungan dan ketikdakstabilan teknologi yang telah mempengaruhi kinerja bisnis perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung (Derbali & Lamouchi, 2020).

Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mewajibkan perusahaan untuk melaporkan atau mengungkapkan informasi mengenai risiko dalam laporan tahunannya (*annual report*). Anjuran tersebut diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 60 (PSAK 60) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 24 Tahun 2021. Selain itu, pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 6 Tahun 2021 mewajibkan pengimplementasian manajemen risiko bagi perusahaan efek yang aktif menjalankan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara efek pedagang efek serta menjadi anggota bursa efek. Semakin kompleksnya risiko yang dimiliki perusahaan, perlu berkeseimbangan dengan pengimplementasian manejemen risiko.

Perbankan merupakan badan usaha yang rawan akan terjadi risiko, dapat berupa risiko finansial maupun non finansial. Semua risiko yang dihadapi perusahaan perbankan harus dan wajib menyajikan informasinya secara transparan. Risiko yang dihadapi perlu dimitigasi serta diminimalisir oleh komite manajemen risiko perusahaan yang memiliki kompetensi yang sesuai, sehingga risiko dapat diprediksi lebih awal serta ditangani. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/ 2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Pada Bank Umum, menyatakan bahwa ada delapan risiko pada bank umum, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik, dan risiko kepatuhan.

Menurut Desender & Lafuente dalam Sajida & Purwanto (2021), berdasarkan ERM *Framework* yang diterbitkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) pada tahun 2004 terdapat 108 item pengungkapan ERM yang dijabarkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang melingkupi delapan dimensi yaitu: 1) lingkungan internal, 2) penetapan tujuan, 3) identifikasi kejadian, 4) penilaian risiko, 5) respon atas risiko, 6) aktivitas pengendalian, 7) informasi dan komunikasi, dan 8) pemantauan. Berdasarkan hasil survei nasional manajemen risiko 2019 yang dilakukan oleh *Center for Risk Management Studies* (CRMS) Indonesia, mengungkapkan bahwa 76% perusahaan di Indonesia telah menerapkan Manajemen Risiko Terintegrasi atau *Enterprise Risk Management* (CRMS, 2019).

Adanya fenomena beberapa kasus yang terjadi di masyarakat khususnya diperbankan berakibat menurunnya kepercayaan para pemangku kepentingan. Kasus yang menimpa nasabah Bank Negara Indonesia (BNI) pada tahun 2019 pada 46 Cabang BNI di Ambon yang kehilangan dana sebesar Rp58 miliar akibat dari pembobolan dana nasabah. Pelaku yang terlibat dalam kasus ini berasal dari pihak internal perbankan itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh lemahnya fungsi pengawasan pihak manajemen dan pengendalian risiko pada bank di cabang-cabang regional, serta manajemen risiko di perbankan tersebut masih minim. Oleh karena itu, perlu penyempurnaan SOP (Standar Operasi Prosedur) terkait tata kelola dan manajemen risiko (suara.com, 2019).

Kasus hilangnya dana nasabah di PT Bank Maybank Indonesia (BNII) pada tahun 2020 milik Winda Lunardi yang merupakan atlet *e-sport*. Estimasi kerugian sebesar Rp22,9 miliar dan tersangka yang ditetapkan adalah pegawai Bank Maybank, Albert. Pihak bank harus lebih mengawasi dan menaati peraturan manajemen risiko yang dikeluarkan oleh regulator. Manajemen risiko bank belum dapat mencegah praktik-praktik yang diperbuat oleh individu internal bank itu sendiri yang tidak bermoral dan mengakibatkan kerugian (kontan.co.id, 2020).

Fenomena lainnya yaitu terjadi kasus kredit fiktif pada Bank Mandiri cabang Lebak Bulus. Korban telah melakukan pelaporan ke Polda Metro Jaya pada tahun 2021 lantaran kecewa tabungan miliknya terdebit hingga puluhan juta rupiah tanpa persetujuannya. Hal tersebut jelas melanggar prinsip prudential yang seharusnya diterapkan pihak bank terhadap pengajuan kredit. Hal tersebut merugikan korban yang menyebabkan korban sulit mendapatkan agunan dan pinjaman dari berbagai pihak karena namanya tercantum dalam daftar merah BI *Checking*. Dari sisi Bank Mandiri juga mengalami risiko reputasi nama baik perusahaan. Kejadian tersebut terlihat bahwa manajemen risiko Bank Mandiri dalam hal ini belum berfungsi seperti yang diharapkan karena penyaluran kredit dapat dilakukan tanpa persetujuan otorisasi pihak yang berwenang (cnnindonesia.com, 2022).

Fenomena tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengendalian manajemen risiko pada pihak internal perbankan sehingga kasus-kasus tersebut bisa

terjadi. Dengan adanya fenomena tersebut membuktikan bahwa meskipun suatu perusahaan telah menerapkan manajemen risiko dalam aktivitasnya, belum tentu dapat menghindari risiko ketidakpastian yang terjadi. Terbukti dari fenomena diatas, ketiga kasus tersebut merugikan dan mencoreng reputasi perbankan. Ini termasuk kedalam risiko pengendalian internal yaitu risiko reputasi karena lemahnya pengendalian risiko pada perbankan. Jika terjadi risiko reputasi, maka mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan karena timbulnya perspektif negatif terhadap bank tersebut.

Risiko terjadi disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antar pihak internal dan eksternal perusahaan. Oleh karena itu, manajemen sebagai orang dalam di perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan untuk meminimalisir adanya risiko konflik keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) muncul akibat adanya perikatan kontrak antara *stakeholder* sebagai *principal* dengan manajemen perusahaan sebagai *agent* yang bertujuan untuk mencapai keselarasan mencapai tujuan (*goal congruence*). Di dalam teori keagenan memprediksi bahwa hanya *agent* yang memiliki informasi lebih mengenai perusahaan daripada *principal* (Fayola & Nurbaiti, 2020). Keduanya memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga memunculkan *conflict of interest* yang memungkinkan *agent* untuk melakukan tindakan yang menguntungkan perusahaan tetapi merugikan *principal*, sehingga pengungkapan *enterprise risk management* menjadi hal yang penting untuk menghindari konflik tersebut.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai pengungkapan *enterprise risk management* telah dilakukan, ditemukan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Berdasarkan pada penelitian terdahulu yakni tata kelola perusahaan, struktur modal, dan ukuran perusahaan (Larasati & Asrori, 2020), struktur kepemilikan publik, profitabilitas, dan *leverage* (Majid & Nurbaiti, 2021), tata kelola perusahaan (Lokaputra et al., 2022), ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, dan komite manajemen risiko (Fayola & Nurbaiti, 2020), ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, struktur kepemilikan, dan umur perusahaan (Rujiin & Sukirman, 2020). Karena

masih ditemukannya inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis memilih faktor komite manajemen risiko, *leverage*, dan umur perusahaan untuk diteliti lebih lanjut.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan ERM yaitu komite manajemen risiko. Komite manajemen risiko merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan melapor langsung kepada komisaris yang berfungsi menerapkan dan mengawasi pelaksanaan *enterprise risk management* (Lokaputra et al., 2022). Meningkatnya risiko yang dihadapi perusahaan menjadi pendorong perusahaan untuk membentuk komite khusus yaitu komite manajemen risiko. Dengan adanya komite khusus dalam mengelola risiko yang dihadapi perusahaan, sehingga pengungkapan ERM lebih luas (Tarantika & Solikhah, 2019). Variabel komite manajemen risiko dapat diketahui dengan melihat dari ada atau tidaknya keberadaan komite manajemen risiko dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tarantika & Solikhah (2019), Farida et al., (2019), dan Lokaputra et al., (2022) menemukan hasil bahwa komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Fayola & Nurbaiti (2020) dan Cindy et.,al (2022) menemukan hasil bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan ERM yaitu *leverage*. Menurut Rujiin & Sukirman (2020) *laverage* merupakan rasio untuk mengukur berapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan. Utang merupakan sumber pendanaan eksternal perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional (Dwiastuti & Dillak, 2019). Semakin tinggi *leverage*, berarti semakin banyak utang daripada ekuitas yang dimiliki perusahaan yang dapat mengakibatkan risiko keuangan yang tinggi (Saskara & Budiasih, 2018). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi harus mengungkapkan ERM secara lebih transparansi dalam laporan tahunannya karena kreditor harus mengetahui informasi atas penggunaan dana yang dipinjamkan. Untuk mengetahui rasio *leverage* dalam perusahaan dengan membandingkan antara utang dan ekuitas. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratih & Triyanto (2021),

Saskara & Budiasih (2018) dan Rujiin & Sukirman (2020) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hasina et al., (2018) dan Tarantika & Solikhah (2019) menemukan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan ERM yaitu umur perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan tersebut berdiri dalam menjalankan usahanya (Anggreni et al., 2021). Menurut Bestivani dalam Rujiin & Sukirman (2020), mengatakan umur suatu perusahaan menjadi perhatian investor ketika berinvestasi karena menunjukkan kelangsungan hidup perusahaan dan menjadi bukti bahwa perusahaan tersebut dapat memilih dan mengambil peluang dalam dunia bisnis. Semakin lama usia sebuah perusahaan maka semakin terlihat eksistensinya pada pengungkapan ERM dan membuat investor banyak berinvestasi (Meilody & Suhendah, 2019). Umur perusahaan dapat diukur dari tahun didirikannya perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Rujiin & Sukirman (2020) dan Meilody & Suhendah (2019) menemukan hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Namun, penelitian Horvey & Ankamah (2020) menemukan hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Berdasarkan uraian di atas, dengan masih adanya inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*. Penulis tertarik akan meneliti kembali dengan judul **"Pengaruh Komite Manajemen Risiko, *Leverage,* dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)"**.

1.3 Perumusan Masalah

Risiko adalah keadaan yang tidak terduga dan melekat dalam segala hal yang dilakukan perusahaan dalam proses mencapai tujuannya. Namun, risiko tersebut dapat dimitigasi dan dikelola sehingga dampak negatif dari munculnya risiko tersebut dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Dengan

mengimplementasikan ERM dalam perusahaan dapat membantu mengontrol aktivitas bisnis dan meminimalisir terjadi kecurangan (*fraud*) yang mampu merugikan perusahaan dan pemangku kepentingannya (Anggreni et al., 2021). Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien dengan mengelola dan mitigasi potensi risiko yang akan mencegah perusahaan mencapai tujuan bisnisnya. Kurangnya pengendalian manajemen risiko pada pihak internal perusahaan dapat menimbulkan risiko reputasi seperti yang terjadi pada Bank BNI dan Bank Maybank karena terjadinya pembobolan dana nasabah. Pengungkapan ERM diperlukan oleh para penggunanya sebagai dasar pengambilan keputusan yang tertera dalam laporan tahunan perusahaan. Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan dan masih adanya inkonsistensi hasil terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini, beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* yang akan diteliti adalah komite manajemen risiko, *leverage* dan umur perusahaan.

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana komite manajemen risiko, *leverage*, umur perusahaan, dan pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah komite manajemen risiko, *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah komite manajemen risiko, *leverage* dan umur perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

a. Apakah komite manajemen risiko berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
b. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
c. Apakah umur perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis komite manajemen risiko, *leverage*, umur perusahaan, dan pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh komite manajemen risiko, *leverage* dan umur perusahaan secara simultan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh komite manajemen risiko, *leverage* dan umur perusahaan secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
    a. Untuk menganalisis pengaruh komite manajemen risiko secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
    b. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

c. Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan secara parsial terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagi akademisi, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai *enterprise risk management*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *enterprise risk management*.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membantu memperbaiki praktek pengungkapan *enterprise risk management* mengenai faktor-faktor seperti komite manajemen risiko, *leverage* dan umur perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan berinvestasi dengan mempertimbangkan risiko-risiko yang akan terjadi sehingga dapat memperoleh *return* yang diharapkan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan mengenai isi dari setiap bab dituangkan dalam sistematika pembahasan berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Isi bab ini meliputi: gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika tugas akhir. Penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat tentang variabel-variabel penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu tentang topik penelitian dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data temuan penelitian. Bab ini menguraikan tentang: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahap penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data.

d. BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis sinkron dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, lalu diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan dibandingkan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban yang berasal dari pertanyaan penelitian serta saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.